

**FITNAH DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS TAFSIR AL AZHAR)**

Syahnawani Reski¹, Askahar², Mukmin³

¹²³Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

Email : reski24434@gmail.com

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memuat berbagai istilah penting yang mengandung makna mendalam, salah satunya adalah kata Fitnah. Istilah ini sering muncul dalam berbagai ayat dengan konteks dan makna yang beragam, mulai dari ujian, cobaan, kekacauan, hingga penyesatan. Pemahaman yang tepat terhadap makna fitnah menjadi penting, karena berkaitan langsung dengan sikap dan respon umat terhadap berbagai kondisi sosial, politik, dan keimanan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu: (1) Apa yang dimaksud dengan Fitnah dalam Al-Qur'an? dan (2) Bagaimana konsep Fitnah dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka? Penelitian ini menggunakan metode Tafsir Tematik (maudhū'i) untuk menganalisis Ayat-ayat yang memuat kata Fitnah berdasarkan penjelasan Hamka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fitnah tidak memiliki satu makna tetap, melainkan berubah sesuai konteks ayat. Hamka menjelaskan Fitnah sebagai ujian keimanan, ancaman terhadap kebenaran, hingga bentuk tekanan sosial dan politik terhadap umat Islam. Kajian ini mempertegas pentingnya memahami konteks historis dan sosiologis dalam menafsirkan Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh.

Kata Kunci: Fitnah, Al-Qur'an dan Tafsir Al-Azhar

PENDAHULUAN

Al-Qur'ān adalah sumber utama ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam realitas sosial yang empiris, sangat jelas bahwa untuk memahami dan mengkomunikasikan ajaran Al-Qur'ān dengan kehidupan yang beragam ini, diperlukan peran aktif pemikiran manusia yang kreatif. Salah satu contoh konkret dari upaya ini dapat ditemukan dalam tradisi ijtihad, yang diawali oleh para ahli hukum Islam dan berbagai pakar lainnya, dalam rangka memberikan tafsiran dan solusi terhadap persoalan-persoalan kontemporer. Dalam tradisi ini, intelektualitas manusia berperan penting dalam menggali makna dan konteks ajaran Al-Qur'ān sesuai dengan perkembangan zaman.¹

Al-Qur'ān bukanlah satu-satunya kitab wahyu yang diturunkan Allah Swt. kepada umat manusia, namun kitab ini memiliki keistimewaan yang tak tertandingi dibandingkan kitab-kitab lainnya. Keindahan susunan kata yang sangat menawan, kedalaman kandungan ayat yang luar biasa, serta pesan yang tersirat di setiap maknanya menunjukkan bahwa Al-Qur'ān merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Setiap kalimat dan ayat dalam Al-Qur'ān mengandung nilai yang sangat mendalam, menjadi petunjuk hidup yang sempurna dan abadi bagi umat manusia.²

Sebagai pedoman utama ajaran Islam, Al-Qur'ān menyajikan solusi atas berbagai persoalan dengan pendekatan yang berbeda dari buku ilmiah yang ditulis oleh manusia. Al-Qur'ān tidak menguraikan suatu masalah secara terperinci, kecuali yang berkaitan dengan akidah, hukum pidana, dan beberapa aspek hukum keluarga.

Secara umum, Al-Qur'ān lebih banyak memberikan penjelasan dalam bentuk prinsip dasar dan garis besar, sering kali mengungkapkan suatu isu dengan cara yang lebih luas dan menyeluruh, sehingga mengundang pemikiran mendalam dan refleksi dari setiap individu yang mempelajarinya.³

Manusia, sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan, memiliki kesempurnaan yang luar

¹ Lailatul Khasanah, *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'ān Menggunakan Metode Tartil Bagi Santri di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah Al Islamy Desa Adiluhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) (METRO : 1440 h/2019 m) hlm. 1

² Sayyidah Haninah, *Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an (Kontekstualisasi Makna Fitnah Dalam Kehidupan Sosial)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (Surabaya : 2022) hlm. 1-2

³ Khoirul Ritonga, *Makna Kata Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Al-Sya'rāwī*, Skripsi Uin Syarif Hidayatullah (Jakarta : 1442/2021) hlm.1

biasa jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Salah satu bentuk kesempurnaan tersebut dapat dilihat melalui kemampuan manusia dalam mengelola panca indera, khususnya indera pengucapan, yaitu lisan atau lidah. Meskipun lisan tampak kecil, lembut, dan tidak memiliki tulang, ia memegang peranan penting dalam menentukan arah kehidupan seseorang. Lisan yang terjaga dapat menjadi penentu kebahagiaan atau kesedihan, bahkan tak jarang ia menjadi penentu masa depan seseorang.⁴

Lisan memiliki kekuatan besar dalam membentuk suasana dan hubungan antar manusia. Ia bisa menjadi sumber kebahagiaan, tetapi juga mampu melukai jiwa. Sebuah ucapan dapat memicu konflik atau menumbuhkan kedamaian. Karena itu, menjaga lisan bukan sekadar etika, melainkan keharusan. Kata-kata yang terucap menentukan arah interaksi dan perjalanan hidup seseorang.⁵

Dalam penggunaan bahasa Indonesia yang umum, kata "Fitnah" sering kali memiliki makna yang berbeda dengan pengertiannya yang asli. Dalam konteks sosial, Fitnah biasanya merujuk pada perkataan atau tuduhan yang tidak didasarkan pada kebenaran, yang sering digunakan untuk merusak reputasi seseorang atau kelompok. Masyarakat sering kali menggunakan kata ini untuk menggambarkan penyebaran informasi palsu yang bertujuan untuk mencemarkan nama baik, menodai kehormatan, atau merusak citra seseorang.⁶ Dengan demikian, Fitnah menjadi sesuatu yang sangat terkait dengan kebohongan yang disebarkan dengan tujuan negatif, yang tidak hanya merugikan individu yang menjadi sasaran, tetapi juga dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat.⁷

Dalam perspektif Agama, khususnya Islam, Fitnah dianggap sebagai salah satu dosa besar yang memiliki dampak yang sangat serius. Fitnah bukan hanya merusak reputasi seseorang, tetapi juga dapat menyebabkan perpecahan dan ketegangan dalam komunitas. Dalam ajaran Islam, kata "Fitnah" lebih merujuk pada tuduhan atau berita bohong yang tidak berdasar, sedangkan istilah "buhtan" digunakan untuk menyebut perkataan bohong yang

⁴ Husniyani, *Fitnah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam (Banda Aceh : 2016) hlm.1

⁵ Ibid hlm. 2

⁶ Husniyani, *Fitnah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam (Banda Aceh : 2016) hlm. 3

⁷ Zahrul Mubarak, Mazani Hanafiah, "Konseptual Fitnah Perempuan" *Jurnal Al-Nadhair* Vol.1, Nomor. 1, 2022, hlm. 3.

disandarkan pada seseorang. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa meskipun dalam bahasa sehari-hari Fitnah sering kali disamakan dengan pencemaran nama baik, dalam konteks keagamaan, Fitnah memiliki makna yang lebih dalam dan lebih luas, bahkan dapat dipahami sebagai tindakan yang mendekati kekufuran atau kesyirikan.⁸

Al-Qur'an sendiri memberikan perhatian yang besar terhadap kata "Fitnah" dan berbagai bentuk derivatifnya, yang disebutkan sebanyak 60 kali dalam 33 surat, dengan membawa makna yang beragam. Penyebutan kata ini menunjukkan bahwa Fitnah memiliki cakupan makna yang sangat luas, yang tidak terbatas pada satu pengertian saja. Beberapa makna Fitnah yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, antara lain: Fitnah dapat diartikan sebagai ujian atau cobaan (ikhtibar dan mihnah), yang menunjukkan bahwa Fitnah bisa menjadi proses untuk menguji keteguhan iman dan karakter seseorang. Selain itu, Fitnah juga bisa berarti harta (mal) dan anak keturunan (awlad), yang menggambarkan bahwa kekayaan dan keturunan bisa menjadi ujian dalam kehidupan, yang bisa membelenggu atau mengalihkan perhatian seseorang dari tujuan hidup yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, Fitnah juga bisa merujuk pada proses pembakaran (ihraq) yang menggambarkan penderitaan atau kerusakan yang disebabkan oleh berbagai cobaan dalam hidup. Dalam konteks lain, Fitnah diartikan sebagai kufur (ketidakpercayaan) dan perpecahan pemikiran (Ikhtilat An-nas bi Al-ara'), yang merujuk pada ketidaksepakatan yang tajam antar umat manusia yang sering kali menyesatkan dan memecah belah. Fitnah juga mencakup penafsiran yang salah (takwil yang zalim) yang digunakan untuk membela kepentingan pribadi tanpa dasar yang sah. Bahkan, seseorang yang tergila-gila mengejar dunia hingga mengabaikan nilai-nilai spiritualnya juga dapat disebut sebagai terfitnah oleh dunia. Dengan demikian, Fitnah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang lebih kompleks, mencakup berbagai aspek kehidupan yang melibatkan ujian, cobaan, kesesatan, hingga penafsiran yang salah, yang menunjukkan betapa luasnya pengertian Fitnah dan mengapa kita perlu merenungkan kembali makna tersebut dengan lebih dalam.⁹

⁸ Ahmad Fadhliansyah, *Fitnah Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Sayyid Qutb Dalam Kitab Fi Zilal Al-Qur'an)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta : 2011) hlm. 1

⁹ Ahmad Fadhliansyah, *Fitnah Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Sayyid Qutb Dalam Kitab Fi Zilal Al-Qur'an)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta : 2011) hlm. 2

Makna kata "Fitnah" yang telah dijelaskan sebelumnya tentu belum sepenuhnya mencakup kekayaan makna yang terkandung dalam Al-Qur'ān. Pasalnya, Fitnah memiliki spektrum makna yang jauh lebih luas, yang melampaui batasan kata itu sendiri, terutama ketika dikaitkan dengan konteks ayat sebelumnya dan sesudahnya, serta ayat-ayat lain yang saling terkait dan saling melengkapi. Setiap ayat dalam Al-Qur'ān memiliki konteks yang unik dan perlu dipahami dengan mendalam agar maknanya dapat ditangkap dengan tepat.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih akurat tentang makna Fitnah dalam Al-Qur'ān, langkah yang paling tepat adalah kembali merujuk pada sumber primer, yaitu Al-Qur'ān itu sendiri. Sebagai upaya untuk menggali makna Fitnah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, penulis berusaha mengkaji berbagai tafsiran yang telah diberikan oleh para mufassir (ahli tafsir) yang terdahulu. Penafsiran ini sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan tujuan Al-Qur'ān dalam menyampaikan pesan-pesan-Nya, termasuk mengenai Fitnah yang memiliki banyak dimensi dan implikasi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang Fitnah tidak hanya sekadar berdasarkan pengertian harfiah, tetapi juga dalam kerangka konteks spiritual, sosial, dan moral yang lebih luas.¹⁰

Salah satu tokoh penafsir modern yang sangat produktif dan berpengaruh dalam dunia Islam adalah Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). Karya monumentalnya, Tafsir Al-Azhar, merupakan salah satu Tafsir penting yang memberikan kontribusi besar dalam dunia pemikiran Islam di Indonesia. Buya Hamka, seorang ulama, sastrawan, dan intelektual, tidak hanya dikenal dengan kepandaian dalam bidang Agama, tetapi juga dengan kemampuannya dalam menghubungkan konteks sosial, budaya, dan keagamaan dalam penulisan Tafsir. Karya ini lahir dari upaya Buya Hamka untuk menggali dan menyampaikan makna Al-Qur'ān secara mendalam kepada umat Islam, dengan memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap setiap ayat yang ada, termasuk ayat-ayat yang berkaitan dengan Fitnah.

¹⁰Ahmad Fadhlansyah, *Fitnah Dalam Al-Qur'ān (Telaah Penafsiran Sayyid Qutb Dalam Kitab Fi Zilal Al-Qur'an)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta : 2011) hlm. 3

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka memberikan penjelasan yang sangat mendalam tentang Fitnah, menyadari bahwa Fitnah merupakan salah satu ujian besar yang dihadapi umat manusia, khususnya dalam kehidupan sosial dan Agama. Menurutnya, Fitnah tidak hanya terbatas pada kebohongan atau penipuan yang merugikan orang lain, tetapi juga mencakup berbagai bentuk ujian yang dapat mengganggu iman dan moralitas seseorang. Fitnah dapat memalingkan seseorang dari jalan yang benar, merusak niat baik, dan bahkan menggoyahkan keteguhan dalam menjalankan ajaran Agama. Buya Hamka menekankan bahwa Fitnah bisa datang dalam berbagai bentuk yang terkadang sulit dikenali, namun dampaknya sangat besar bagi individu dan Masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah Metode Maudhui atau tematik. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan pemahaman Al-Qur'an secara mendalam berdasarkan satu tema tertentu yang dikaji dari berbagai ayat yang tersebar dalam beberapa surat. Melalui metode maudhui, peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang diteliti, kemudian menganalisisnya secara menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks turunnya ayat, hubungan antar ayat, serta penafsiran para ulama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai tema tersebut sesuai dengan pesan Al-Qur'an secara integral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Fitnah Dalam Al-Qur'an

a. Pengertian Fitnah

Kata "Fitnah" dalam Bahasa Arab berasal dari akar kata فتن – يفتن – فتنه yang mengandung berbagai makna, seperti memikat, menarik perhatian, menggoda, membujuk, menyesatkan, bahkan membakar dan menghalangi. Secara lebih luas, Fitnah (فتنة) merujuk pada bencana, ujian, cobaan, atau siksaan yang menimpa seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Fitnah diartikan sebagai pernyataan palsu atau tidak berdasarkan kebenaran yang disebar dengan tujuan untuk merusak reputasi atau menodai nama baik

seseorang, yang pada akhirnya dapat merugikan kehormatan dan martabat individu tersebut. Secara keseluruhan, Fitnah menggambarkan suatu tindakan yang merusak, baik itu secara emosional, sosial, maupun moral, yang bertujuan untuk menipu atau menciptakan kebohongan.seseorang.¹¹ Fitnah adalah bentuk penyampaian informasi kepada individu atau kelompok dengan maksud menanamkan citra buruk terhadap suatu kejadian yang dikaitkan dengan pihak tertentu, berdasarkan informasi yang tidak benar. Tindakan ini berpotensi merusak nama baik, martabat, serta kehormatan orang yang menjadi sasarannya.¹²

Buku *Perang Melawan Hoaks: Gerakan Menangkal Kabar Fitnah* mengupas betapa pentingnya kesadaran bersama dalam menanggapi banjirnya informasi yang menyesatkan di tengah masyarakat. Karya ini menggarisbawahi bahwa hoaks bukan sekadar kesalahan data, melainkan bisa menjadi senjata untuk menebar kebencian, menciptakan konflik, serta menyebarkan Fitnah yang mampu merusak harmoni sosial.¹³

Jika suatu pembicaraan disebarluaskan namun tidak sesuai dengan kenyataan, hal itu disebut Fitnah. Fitnah memiliki dampak yang lebih merusak dibanding sekadar ghibah. Ini karena Fitnah bertujuan untuk mencemarkan nama baik seseorang di mata orang lain. Dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surah Al-Baqarah (2) : 217, dijelaskan bahwa Fitnah adalah kejahatan besar yang dapat menimbulkan kerusakan sosial dan lebih berat daripada pembunuhan.¹⁴

Konsep Fitnah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang beragam dan tidak bisa disempitkan hanya sebagai tindakan menyebarkan informasi palsu. Istilah ini merujuk pada berbagai kondisi, mulai dari cobaan hidup, bentuk-bentuk penindasan, kekacauan dalam masyarakat, hingga pengingkaran terhadap keimanan dan tekanan sosial yang menguji keteguhan hati. Dalam berbagai ayat yang telah dikaji, pengertian Fitnah bergantung pada situasi dan konteks ayat tersebut diturunkan.

1. Penindasan atas dasar keimanan (Al-Baqarah (2) : 191, 193),

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Edisi Keempat; Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 393

¹² Dian Ngesti S, *Cara Asyik Menyikapi Fitnah*, (Jawa Tengah : Omera Pustaka, 2021), hlm. 2

¹³ Maulia Nurkhotimah, *Perang Melawan Hoax (Gerakan Melawan Kabar Fitnah)* (Penerbit : TEMPO Publishing, 2022) hlm. 12

¹⁴ Lisdy Rahayu dan Fitriawati, *Ghibah dan Fitnah Untuk Anak* (Cetakan Pertama : Penerbit Tiga Serangkai, November 2018) hlm. 7

2. Ujian dan cobaan dari Allah (Ali Imran (3) : 186),
3. Kerusakan atau kekacauan sosial (Al-Anfal (8) : 25),
4. Dalih dan tipu daya orang munafik (At-Taubah (9): 49; Al-Ahzab (33) : 14).

a. Macam-Macam Fitnah

- 1) Penindasan atas dasar keimanan (QS. Al-Baqarah (2) : 191).

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تَقْلُبُوا عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُفْتَلَكُم فِيهِ فَإِنْ قَتَلْتُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Terjemahan : Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangai mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. (QS. Al-Baqarah (2) : 191)

Jika pada ayat 190 Allah melarang untuk bertindak melampaui batas karena Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan, maka dalam kondisi di mana pihak musuh telah melampaui batas tersebut, Allah memberikan izin untuk melakukan perlawanan yang setimpal. Dalam hal ini, apabila mereka menyerang dan berusaha menghabisi kalian, maka kalian pun dibolehkan untuk melawan dan bahkan membunuh mereka jika memang tidak ada pilihan lain untuk menghentikan tindakan agresi mereka.¹⁵ Tindakan pembelaan ini harus dilakukan di mana pun kalian menemui mereka, sebagai bentuk perlindungan terhadap nyawa dan kehormatan. Namun, jika tujuan mereka bukan untuk membunuh, melainkan hanya untuk mengusir kalian seperti yang mereka lakukan terhadap kalian dari tanah suci Mekkah maka kalian pun dibenarkan untuk mengusir mereka dari tempat yang sama. Perintah ini adalah bentuk keadilan yang proporsional dalam menghadapi penindasan dan kezaliman, bukan bentuk pembalasan yang membabi buta.

Kaum musyrik Mekkah dahulu telah memperlakukan umat Islam dengan kekejaman yang luar biasa mereka menyiksa tubuh para sahabat, merampas harta benda, memisahkan keluarga, mengusir mereka dari kampung halaman, bahkan menindas keyakinan dan agama mereka. Maka tidak mengherankan bila Allah memberi izin kepada kaum Muslimin untuk melawan penindasan itu, bahkan dengan kekuatan bersenjata, sebab kezaliman tersebut

¹⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. hlm. 420

adalah bentuk agresi yang nyata. Lebih dari itu, Allah menegaskan bahwa *Fitnah* yakni penindasan dan kekejaman atas dasar keyakinan, atau bahkan kemusyrikan sebagai bentuk pembangkangan terhadap keesaan Allah adalah jauh lebih kejam dan lebih besar bahayanya dibanding tindakan pembunuhan dalam peperangan yang dibenarkan. Meski begitu, Allah tetap memerintahkan agar kaum Muslimin menjaga kesucian Masjidil Haram; mereka tidak boleh menyerang musuh di tempat suci itu kecuali bila diserang terlebih dahulu. Jika musuh berani menyerang di sana, maka kaum Muslimin diperbolehkan bahkan diperintahkan untuk melawan dan membunuh mereka sebagai bentuk pembalasan atas kekafiran dan kezaliman mereka.¹⁶

Jadi menurut Tafsir Al-Azhar, ayat ini mengandung makna *Fitnah* sebagai kezaliman terhadap agama, penindasan terhadap hak beriman, dan bentuk permusuhan terhadap tauhid, yang oleh Allah dipandang lebih berat dosanya dibanding pembunuhan¹⁷

2) Penindasan atas dasar keimanan yang menghalangi kebebasan beragama dan menekan orang agar meninggalkan Islam dalam QS. Al-Baqarah (2) : 193.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Terjemahan : Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim. (QS. Al-Baqarah (2) : 193)

Asbab Nuzul turunnya QS. Al-Baqarah ayat 193 ini berkaitan dengan peristiwa Umrah Qadha', di mana Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya diperintahkan untuk bersiap menghadapi segala risiko saat melaksanakan ibadah tersebut. Namun, dengan izin Allah, perjalanan berlangsung aman dan lancar. Kaum musyrik Makkah rupanya tidak berani melanggar perjanjian Hudaibiyah, sehingga mereka menyingkir dari kota selama lima hari penuh agar kaum Muslimin dapat menunaikan ibadah mereka dengan tenang. Walau begitu, mereka tetap mengawasi dari kejauhan, mengintip dari sela-sela rumah untuk melihat bagaimana kaum Muslimin melakukan tawaf di sekitar Ka'bah dan Sa'i antara Shafa dan Marwah. Rasulullah pun memerintahkan para sahabat untuk tampil percaya diri, berjalan

¹⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. hlm. 420

¹⁷ Ibid hlm. 421

tegap dan angkat dada saat melakukan ritual, sebagai bentuk kesiapsiagaan dan ketegasan agar musuh menyadari bahwa kaum Muslimin tidak lemah meski datang dari perjalanan jauh. Sementara berhala-berhala masih berdiri di sekitar Ka'bah dan patung Manat yang besar masih ada di antara Shafa dan Marwah, kaum Muslimin tidak menyentuhnya karena melakukan itu berarti memulai perang.¹⁸

Jadi, menurut *Tafsir Al-Azhar*, ayat ini mengandung makna *Fitnah* dalam bentuk pengawasan musyrikin, tekanan psikologis, serta ancaman tersembunyi terhadap kebebasan beribadah, yang harus dihadapi dengan keberanian dan keteguhan iman.¹⁹

3) **Ujian dan cobaan dari Allah** QS. Ali Imran (3) : 186.

﴿لَنَبْلُوَنَّ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا ۖ وَإِنْ تُصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾

Terjemahan : Kamu pasti akan diuji dalam (urusan) hartamu dan dirimu. Kamu pun pasti akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan. (QS. Ali-Imran (3) : 186

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dengan sanad yang baik. Dia mengatakan bahwa ayat tersebut turun dikarenakan sesuatu yang terjadi antara Abu Bakar r.a. dan Fanhash karena perkataan Yahudi, yaitu, “Sesungguhnya Allah fakir dan Kamilah yang kaya.”

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Muammar dari az-Zuhri dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik bahwa ayat ini turun pada Ka'ab bin al-Asyraf yang mengejek Rasulullah Saw. dan para sahabat beliau Saw. dengan syairnya.²⁰

Jadi, turunnya ayat ini berawal dari dua peristiwa yang menyinggung kehormatan Islam. Pertama, ketika seorang Yahudi bernama Fanhash berkata kepada Abu Bakar r.a., “Sesungguhnya Allah miskin dan kami yang kaya,” yang merupakan bentuk penghinaan terhadap Allah. Kedua, saat Ka'ab bin al-Asyraf, seorang penyair Yahudi, mengejek Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat melalui syair-syair cercaan. Kedua kejadian ini menjadi

¹⁸ Tafsir Al-Azhar Jilid 1 hlm. 448

¹⁹ Tafsir Al-Azhar Jilid 1 hlm. 448

²⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an. hlm. 153-154

latar belakang turunnya ayat tersebut sebagai bentuk kecaman terhadap hinaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

4) **Kerusakan atau kekacauan sosial** QS. Al-Anfal (8) : 25.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَلَا عُلُمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan : Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah Maha Keras hukuman-Nya. (QS. Al-Anfal (8) : 25)

Allah Swt. memberikan peringatan keras kepada kaum Mukminin agar senantiasa berjaga-jaga terhadap munculnya Fitnah, yang dalam konteks ini bermakna ujian besar, bencana sosial, atau malapetaka yang apabila datang, dampaknya tidak pandang bulu ia merambat luas dan menimpa seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya menyasar para pendosa atau orang-orang zalim, tetapi juga menyeret orang-orang tak bersalah dalam lingkarannya. Tak seorang pun mampu menghalangi kedatangannya, apalagi menghentikannya. Dalam riwayat yang disampaikan oleh Imam Ahmad disebutkan bahwa Abu Sa'id maula Bani Hasyim meriwayatkan dari Syaddad bin Sa'id, dari Gailan bin Jarir, dari Mutarrif, bahwa ia pernah bertanya kepada Az-Zubair bin Awwam, “Wahai Abu Abdullah, apa yang membuat engkau datang ke medan ini? Bukankah engkau telah meninggalkan khalifah yang terbunuh, dan kini malah datang menuntut balas atas darahnya?” Az-Zubair menjawab, “Kami dahulu, di zaman Rasulullah Saw., Abu Bakar, Umar, dan Utsman, sering membaca ayat Allah yang berbunyi: *Dan peliharalah diri kalian dari bencana yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim di antara kalian saja* (QS. Al-Anfal: 25).”²¹

Jadi, menurut Tafsir Ibnu Katsir, makna Fitnah dalam ayat ini adalah bencana kolektif akibat membiarkan kezaliman dan kemaksiatan tanpa adanya amar makruf nahi mungkar. Ayat ini menjadi pelajaran agar umat Islam tidak lalai dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan, karena jika kezaliman dibiarkan, maka murka Allah bisa turun menimpa semuanya tanpa terkecuali.²²

²¹ Alimam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Addimasyqi , Tafsir Ibnu Katsir Jus 9. hlm 395

²² Alimam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Addimasyqi , Tafsir Ibnu Katsir Jus 9. hlm 395

5) **Dalih dan tipu daya orang munafik** QS. At-Taubah (9) : 49.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ اِنَّنِي لَآ فِى الْفِتْنَةِ سَقَطُوْا وَاِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌ بِالْكَافِرِيْنَ

Terjemahan : Di antara mereka ada orang yang berkata, “Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Nabi Muhammad) menjerumuskan aku ke dalam fitnah.” Ketahuilah, bahwa mereka (dengan keengganannya pergi berjihad) telah terjerumus ke dalam fitnah. Sesungguhnya (neraka) Jahanam benar-benar meliputi orang-orang kafir. (QS. At-Taubah (9) : 49)

Ath-Thabrani, Abu Nu’aim, dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan sebuah kisah dari Ibnu Abbas r.a., bahwa ketika Rasulullah Saw. bersiap untuk berangkat menuju Perang Tabuk, beliau mengajak al-Jadd bin Qais untuk turut serta dalam pasukan. Rasulullah Saw. bertanya kepadanya, “Wahai al-Jadd bin Qais, bagaimana pendapatmu tentang ikut berperang melawan bangsa Romawi?” Namun, al-Jadd bin Qais memberikan jawaban yang menunjukkan keengganannya. Ia berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seseorang yang sangat sulit menahan diri terhadap godaan wanita. Aku memiliki kelemahan dalam hal itu.” Dengan jawaban itu, ia mencoba mengelak dari kewajiban jihad, menunjukkan kelemahan niat dan ketidakmauan untuk menghadapi ujian besar dalam membela Agama.²³

Jika aku melihat perempuan-perempuan Romawi, aku pasti akan tergoda. Oleh karena itu, izinkanlah aku (tidak ikut perang) dan janganlah membuatku tergoda. Kemudian, Allah menurunkan firman-Nya (pada surah at-Taubah ayat 49), “Di antara mereka, ada orang yang berkata....”

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan hal serupa dari hadits Jabir bin Abdillah r.a. Ath-Thabrani meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas r.a bahwa Rasulullah Saw. bersabda “Pergilah berperang, niscaya kalian akan mendapatkan perempuan-perempuan Romawi.” Sejumlah orang munafik pun berkata, “Dia benar-benar berkeinginan menggoda kalian dengan perempuan.” Oleh karena itu, Allah Swt. menurunkan firman-Nya, “Di antara mereka ada, orang yang berkata...” (at-Taubah (9) : 49).²⁴

²³ Jalaluddin As Suyuthi, Asbabun Nuzul Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an. hlm. 346

²⁴ Ibid hlm. 347

Jadi, turunnya Surah At-Taubah ayat 49 berhubungan dengan sikap seorang munafik bernama al-Jadd bin Qais yang menolak ajakan Rasulullah Saw. untuk ikut berperang ke Tabuk dengan alasan takut tergoda oleh perempuan Romawi karena ia mengaku memiliki kelemahan terhadap perempuan. Ia meminta izin agar tidak ikut serta agar tidak jatuh dalam godaan. Pernyataan ini kemudian diikuti oleh sejumlah munafik lain yang menuduh bahwa Nabi bermaksud menggoda mereka dengan janji akan bertemu perempuan Romawi. Maka, Allah pun menurunkan firman-Nya sebagai teguran atas sikap pengecut dan penuh dalih tersebut.

- 6) Dalih dan Tipu Daya Orang Munafik merupakan Fitnah kemurtadan atau kesediaan meninggalkan Islam di bawah tekanan, yang menunjukkan lemahnya Iman orang-orang munafik yang terdapat QS. Al-Ahzab (33) : 14.

وَلَوْ دَخَلَتْ عَلَيْهِمْ مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سَأَلُوا الْفِتْنَةَ لَآتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا

Terjemahan : Seandainya (Yasrib) diserang dari segala penjuru, kemudian mereka diminta untuk melakukan fitnah, niscaya mereka mengerjakannya. Mereka tidak menunda permintaan itu, kecuali hanya sebentar. (QS. Al-Ahzab (33) : 14)

“Dan jika mereka dimasuki dari segala penjuru” (awal QS. Al-Ahzab: 14), maksudnya adalah apabila musuh-musuh yang besar jumlahnya berhasil menyerbu kota Madinah dari berbagai arah, maka yang terlintas di benak orang-orang munafik bukanlah keberanian untuk membela kota dan hartanya, melainkan ketakutan dan kepengecutan. Mereka tidak akan berdiri teguh mempertahankan negeri atau keyakinan, bahkan akan menyambut musuh dengan penuh kepura-puraan dan sikap mencari muka. Bila mereka diminta untuk berbuat Fitnah seperti mengkhianati Rasulullah dan para sahabat, menunjukkan tempat persembunyian kaum Muslimin, atau kembali murtad kepada kekafiran maka mereka akan segera melakukannya tanpa ragu. Mereka tidak akan menunda atau mempertimbangkannya, sebab yang ingin mereka selamatkan hanyalah diri sendiri. Akidah bukanlah prioritas mereka; keselamatan jasmani dan hidup dalam ketundukan kepada musuh lebih mereka utamakan, sekalipun harus hidup dalam kehinaan dan kehilangan jati diri sebagai Muslim.²⁵

²⁵ Tafsir Al-azhar jilid 8 hlm. 5652

1. Tafsir Al-Azhar

- a. QS. Al-Baqarah (2) : 191 Fitnah dalam ayat ini bukan sekedar ejekan atau olokan, tetapi tindakan sistematis untuk menghapus Islam dalam hati umatnya melalui tekanan, kekerasan, dan ancaman. Itulah sebabnya Allah Swt. menyatakan Fitnah lebih kejam dari pembunuhan.

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تَقْلُبُوا عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْلِبَكُمُ فِيهِ ۚ إِن قَتَلْتُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Terjemahan : Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangai mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. (QS. Al-Baqarah (2) : 191)

Sebagaimana yang tertuang pada akhir QS. Al-Baqarah (2) ayat 191 tersebut, dapat dipahami bahwa apabila kaum musyrik tetap menyerang kaum Muslimin meskipun berada di sekitar Masjidil Haram, maka diperbolehkan untuk membalas serangan mereka, bahkan hingga membunuh, karena merekalah yang pertama kali melanggar batas kesucian tempat suci tersebut. Tindakan kaum Muslimin dalam hal ini bukan bentuk agresi, melainkan upaya pembelaan diri dan penegakan keadilan terhadap pelanggar yang telah merusak kehormatan tempat suci. Menurut Tafsir Al-Azhar, tindakan kaum musyrik ini disebut sebagai bentuk *Fitnah*, yakni penindasan dan penganiayaan terhadap umat Islam, yang dianggap lebih kejam dan berbahaya dibanding pembunuhan. **Jadi**, ayat ini menunjukkan bahwa *Fitnah* berupa penindasan Agama dan pelanggaran terhadap kesucian tempat ibadah adalah kejahatan besar yang pantas dibalas secara adil.²⁶

- b. QS. Al-Baqarah (2) : 193 Fitnah dalam ayat ini merupakan penganiayaan terhadap akidah. Segala bentuk gangguan, paksaan, tekanan, dan kekerasan agar umat Islam meninggalkan Agamanya atau dilarang menjalankannya. Maka peran menjadi sah bila bertujuan menghapus penindasan atas nama Iman, bukan untuk menaklukkan atau menguasai.

²⁶ Tafsir Al-azhar jilid 1 hlm. 447

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Terjemahan : Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim. (QS. Al-Baqarah (2) : 193)

Dalam penggalan Surah Al-Baqarah ayat 193 disebutkan perintah untuk memerangi mereka hingga tidak ada lagi Fitnah dan agama hanya untuk Allah. Maksud dari ayat ini adalah bahwa perang hanya dilanjutkan selama musuh masih melakukan penindasan dan kekacauan terhadap umat Islam. Ketika mereka benar-benar menyerah dan berhenti menimbulkan Fitnah karena kekuatannya telah lumpuh, maka saat itu agama pun dapat ditegakkan dengan tulus semata-mata karena Allah. Oleh karena itu, kelanjutan ayat menegaskan bahwa jika mereka telah berhenti dari tindakan permusuhan, maka tidak ada alasan untuk melanjutkan peperangan, kecuali terhadap mereka yang tetap berbuat zalim. Dalam hal ini, penyerangan hanya dibenarkan sebagai langkah terakhir terhadap pihak yang terus menyulut kezaliman.

Doktrin perang yang dijelaskan dalam ayat ini bukanlah bentuk pemaksaan keyakinan, melainkan usaha menjaga kebebasan beragama dari ancaman Fitnah dan kekacauan. Tuduhan bahwa Islam disebarkan melalui kekerasan adalah Fitnah yang dilontarkan oleh musuh-musuh Islam, seperti kolonial dan pendukungnya. Fakta sejarah menunjukkan bahwa di wilayah-wilayah bekas kekuasaan Islam seperti Libanon, Suriah, dan Mesir, masih hidup damai komunitas Kristen yang tidak pernah dipaksa meninggalkan Agamanya. Bandingkan dengan nasib kaum Muslimin di Spanyol pada abad ke-15, yang diusir atau dipaksa pindah Agama oleh rezim Kristen.²⁷

Jadi, menurut Tafsir Al-Azhar, ayat ini mengandung makna Fitnah sebagai bentuk penindasan terhadap keyakinan yang harus dihentikan melalui perang yang bersifat defensif, bukan untuk memaksakan Islam, melainkan untuk melindungi kemerdekaan beragama dan melenyapkan kezaliman.

c. QS. Ali Imran (3) : 186 Fitnah dalam ayat ini merupakan ujian berupa gangguan, celaan, penghinaan, dan tekanan mental dari orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrik

²⁷ Tafsir Al-Azhar Jilid 1 hlm. 448

kepada umat Islam. Allah Swt. memerintahkan menghadapi Fitnah ini dengan kesabaran dan ketaqwaan bukan dengan emosi.

﴿لَنُبَلِّغَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَنَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۖ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾

Terjemahan : Kamu pasti akan diuji dalam (urusan) hartamu dan dirimu. Kamu pun pasti akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan. (QS. Al-Imran (3) : 186

Kemudian datanglah peringatan Tuhan kepada orang yang beriman:

“ Sesungguhnya kamu pasti akan diuji dalam (urusan) hartamu dan dirimu.” (pangkal ayat 186).

Allah menyampaikan bahwa setiap orang beriman pasti akan mengalami ujian yang berkaitan dengan harta dan diri mereka sendiri. Jalan menuju keridaan Allah dan keselamatan di akhirat tidaklah mudah. Menegakkan kebenaran dan hidup dalam jalan Allah memerlukan kesiapan untuk menghadapi berbagai tantangan. Di antara tantangan itu adalah keharusan untuk mengorbankan harta benda. Sifat kikir menjadi penghalang besar menuju tujuan hidup yang luhur. Bahkan bukan hanya harta, kadang nyawa pun dituntut sebagai bentuk pengorbanan tertinggi.

Jika dicermati, pada ayat sebelumnya (ayat 180) Allah mengingatkan bahaya sifat bakhil. Harta yang disimpan karena enggan dibagi kelak akan menjadi beban di leher pemiliknya dan menjadi bukti di hari akhir. Lalu pada ayat 185 disebutkan bahwa kematian adalah keniscayaan, dan kehidupan dunia hanyalah tipuan belaka. Maka dalam ayat 186 ini, Allah mempertegas bahwa ujian pasti datang. Allah menggunakan kata tegas *latublawunna* yang berarti kamu benar-benar akan diuji. Sejarah membuktikan bahwa setelah kemenangan Perang Badar, umat Islam menghadapi kekalahan dalam Perang Uhud, dan setelah itu masih banyak ujian lain hingga akhir hayat seseorang.²⁸

²⁸ Tafsir Al-Azhar jilid 2 hlm. 1016

Ujian tidak hanya dalam bentuk harta dan nyawa. Allah memperingatkan bahwa umat Islam juga akan mendengar berbagai hinaan dan cercaan. Celaan tersebut datang dari Ahlul Kitab seperti Yahudi dan Nasrani, serta dari para penyembah berhala di sekitar Jazirah Arab, khususnya dari Mekkah. Jadi, fitnah yang mereka alami juga berupa serangan verbal, ejekan yang menyakitkan, dan propaganda yang menyesatkan.

Salah satu bentuk ujian yang paling menyakitkan adalah ketika isi Al-Qur'an diputarbalikkan maknanya, bahkan sampai ada yang dengan sombong berkata bahwa Allah itu miskin sementara mereka kaya. Ucapan-ucapan semacam itu hanyalah bagian dari deretan cobaan yang harus dihadapi oleh orang-orang beriman. Apakah kalian akan goyah menghadapi itu semua? Namun Allah memberi petunjuk, bahwa jika kalian tetap bersabar dan menjaga ketakwaan, maka sikap itulah yang termasuk tindakan paling mulia dan utama menurut-Nya. Lemahkah kamu? "Tetapi Jika kamu bersabar dan bertakwa, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan." (Ujung ayat 186).²⁹

Ketika seseorang telah menapaki jalan perjuangan dalam kehidupan, maka berbagai bentuk ujian akan menghampiri. Rintangan dan kesulitan akan muncul satu demi satu, namun semuanya bisa dihadapi dengan kekuatan jiwa. Bila musuh membawa senjata, kita pun tidak tinggal diam. Jika mereka menyerang, kita siap bertahan bahkan membalas jika diperlukan. Akan tetapi, perlindungan sejati terletak dalam kekuatan hati—yaitu kesabaran dan ketakwaan. Sabar adalah benteng pertama yang harus dipertahankan, dengan sikap tegar dan tidak mudah putus asa ketika terdesak, serta tetap rendah hati saat meraih kemenangan. Sabar harus terus diperkuat dengan ketakwaan, yakni menjaga kedekatan dengan Allah dan bersiap menghadapi segala kemungkinan. Jika kedua sifat ini menyatu, maka hal itu menjadi kunci utama dalam menghadapi segala bentuk tantangan hidup.

Inilah pesan Allah kepada kaum beriman sejak masa Rasulullah Saw., yang telah terbukti membawa kemenangan. Dan pesan ini pula yang menjadi warisan abadi bagi umat Islam hingga akhir zaman. Karena ujian berupa kehilangan harta dan nyawa serta tekanan dari luar Islam akan terus ada dan tidak pernah berhenti. Hanya dengan bersikap sabar, bertakwa, dan terus melangkah dalam jalan kebenaran, seluruh kesulitan itu bisa dilalui. Jadi,

²⁹ Tafsir Al-Azhar jilid 2 hlm. 1016

menurut Tafsir Al-Azhar, ayat ini mengandung makna *Fitnah*, yaitu ujian berat yang harus dihadapi umat Islam dalam perjuangan mempertahankan keimanan dan kebenaran.³⁰

d. QS. Al-Anfal (8) : 25 *Fitnah* dalam ayat ini merupakan bencana atau azab sosial akibat kelalaian dan kemaksiatan yang dilakukan segelintir orang, tetapi dampaknya menimpa seluruh masyarakat.

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَلَا عُلَمَاءُ أَنْ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan : Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah Maha Keras hukumannya. (QS. Al-Anfal (8) :25)

Penderitaan jiwa yang dialami umat Islam setelah terjadinya tragedi besar pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan benar-benar sangat mendalam dan mengguncang. *Fitnah* yang muncul dari peristiwa itu menyebar luas, melahirkan perpecahan dan konflik internal yang berlangsung selama bertahun-tahun. Umat Islam tercerai-berai, dilanda kebingungan dan pertentangan. Yang paling menyedihkan, tokoh-tokoh besar yang sebelumnya menjadi pilar kekuatan dan penyebaran Islam seperti Utsman, Ali, Zubair, dan Thalhhah gugur bukan di tangan musuh luar, tetapi justru oleh sesama kaum Muslimin. Tragedi ini mencerminkan betapa dahsyatnya dampak *Fitnah* yang mampu mengoyak persatuan dan menumpahkan darah saudara sendiri. Di tengah hiruk-pikuk konflik politik yang memecah belah umat Islam pasca terbunuhnya Khalifah Utsman, hanya ada dua tokoh besar yang memilih untuk tidak terlibat dalam pusaran pertikaian tersebut. Mereka adalah Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Umar.³¹

Dengan penuh kebijaksanaan dan keteguhan hati, keduanya memutuskan untuk menarik diri sepenuhnya dari segala urusan politik dan peperangan yang melibatkan sesama Muslim. Mereka lebih memilih jalan netralitas demi menjaga hati nurani dan keutuhan iman, serta menghindari pertumpahan darah antar saudara yang mereka anggap sebagai *fitnah* besar yang mengancam persatuan umat. Sikap mereka menjadi cermin keteguhan prinsip dalam menghadapi badai perpecahan.

³⁰ Tafsir Al-Azhar jilid 2 hlm. 1017

³¹ Tafsir Al-Azhar Jilid 4 hlm. 2727

Semua peristiwa memilukan ini terjadi dalam rentang waktu yang belum genap 25 tahun sejak wafatnya Rasulullah Saw., sebuah masa yang seharusnya masih dipenuhi cahaya kenabian dan keutuhan Umat. Namun, kenyataannya, gejolak Fitnah telah menyebar luas dan mengguncang fondasi persatuan kaum Muslimin. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa seseorang pernah mengajukan pertanyaan kepada Zubair bin 'Awwam mengenai makna dari ayat Al-Qur'an yang berisi peringatan tentang Fitnah. Pertanyaan itu mencerminkan kegelisahan umat terhadap kekacauan yang melanda, bahkan terhadap para sahabat terdekat Nabi sekalipun. Fitnah yang dimaksud bukan hanya berupa konflik fisik, tetapi juga ujian iman, kebingungan batin, dan godaan kepentingan dunia yang menyeret banyak jiwa dalam jurang perpecahan.

Dengan nada penuh penyesalan dan rasa getir, beliau menjawab, "Kami baru menyadarinya belakangan, bahwa sebenarnya ayat ini ditujukan kepada kami." Ucapan ini mencerminkan kedalaman kesedihan dan keterkejutan Zubair bin 'Awwam atas kenyataan pahit bahwa generasi terbaik yang seharusnya menjadi penjaga warisan Rasulullah justru terjerumus dalam pusaran Fitnah. Penyesalan itu bukan hanya bersifat pribadi, melainkan mewakili kesadaran kolektif bahwa ujian yang mereka alami telah dinubuatkan sebelumnya, namun tidak disadari saat Fitnah mulai menyusup secara halus ke dalam tubuh Umat.

Pada tahun ke-40 Hijriah, demi meredakan gejolak politik dan demi tercapainya stabilitas umat, Hasan bin Ali secara ikhlas menyerahkan tampuk kekuasaan kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Tindakan mulia ini membuka jalan bagi terwujudnya masa damai yang kemudian dikenal dalam sejarah sebagai "Tahun Persatuan" atau *'Aamul Jama'ah*. Namun sayangnya, suasana rukun itu tidak bertahan lama. Setelah wafatnya Hasan yang menurut sebagian riwayat meninggal karena diracun Fitnah kembali menyelimuti umat. Husain bin Ali, adik Hasan, bangkit menentang pengangkatan Yazid bin Mu'awiyah sebagai khalifah, yang dilakukan secara sepihak oleh ayahnya semasa masih hidup. Dengan pasukan kecil, Husain bergerak ke Kufah, namun di padang Karbala ia dihadang oleh pasukan besar Yazid. Pertempuran yang tidak seimbang itu berakhir tragis, dengan gugurnya Husain dalam kondisi mengenaskan, sebuah tragedi yang hingga kini dikenang dan diratapi oleh kaum Syiah sebagai lambang pengorbanan dan ketidakadilan.

Sementara itu, di Makkah, Abdullah bin Zubair mendirikan kekhalifahan tandingan yang tidak mengakui legitimasi kekuasaan Dinasti Umayyah yang berpusat di Syam. Namun akhirnya, pemerintahan Abdullah pun dihancurkan secara brutal oleh pasukan Bani Umayyah di bawah komando Hajjaj bin Yusuf, seorang jenderal kejam yang menjadi simbol kekerasan politik pada masa itu.³²

Fitnah yang telah menyulut perpecahan dan pertumpahan darah di tubuh umat Islam itu terus berlangsung dan berlarut-larut, meninggalkan luka sejarah yang dalam dan berkepanjangan. Krisis demi krisis, kudeta demi kudeta, membentuk gelombang gejolak yang tak kunjung reda. Hingga akhirnya, kejayaan dan dominasi Dinasti Bani Umayyah yang telah bertahan selama kurang lebih delapan decade dengan segala kekuatan militer dan pengaruh politiknya harus runtuh di hadapan gelombang revolusi yang digerakkan oleh Bani Abbas. Gerakan Bani Abbas, yang mengatasnamakan pembelaan terhadap Ahlul Bait dan menunggangi rasa kecewa umat, berhasil menggulingkan kekuasaan yang mapan itu. Dengan demikian, sejarah mencatat bahwa ujung dari Fitnah besar itu bukan hanya mencabik-cabik persatuan umat, tetapi juga menjadi awal dari bergantinya kepemimpinan besar dalam dunia Islam.³³

Jejak dan bekas luka yang ditinggalkan oleh Fitnah besar pertama dalam sejarah Islam yang dipicu oleh surat palsu mengatasnamakan Khalifah Utsman serta kebijakan pemerintahannya yang dianggap terlalu mengistimewakan kerabat dekat masih terasa hingga hari ini dalam kehidupan Dunia Islam. Fitnah itu menjadi titik mula perpecahan yang meluas, dan Al-Qur'an pun telah mengingatkan bahaya ini jauh-jauh hari sebelum ia benar-benar terjadi. Tak hanya itu, banyak pula hadis Rasulullah Saw. yang secara khusus menyoroti ancaman Fitnah yang datang dari dalam tubuh umat sendiri. Kini, setelah lebih dari empat belas abad berlalu sejak masa itu, sejarah mencatat bahwa ancaman paling berbahaya terhadap Islam bukan datang dari luar, melainkan dari dalam: kecurigaan, tuduhan tanpa dasar, propaganda, hasutan, dan tekanan internal maupun eksternal yang terus menggerogoti

³² Tafsir Al-Azhar Jilid 4 hlm. 2727

³³ Tafsir Al-Azhar Jilid 4 hlm. 2727

persatuan. Melihat betapa dahsyat dan luasnya dampak Fitnah tersebut, secara logika, seolah-olah Islam seharusnya telah lama runtuh, terkubur oleh konflik internal yang mematikan. Namun, sungguh mengagumkan bahwa Islam tetap bertahan dan bahkan berkembang. Di tengah hiruk-pikuk pertikaian, masih ada tokoh-tokoh dan kekuatan yang tidak terseret dalam arus konflik, yang justru terus melanjutkan misi dakwah dan perluasan wilayah Islam ke berbagai penjuru: ke daratan Afrika, ke Andalusia, ke Asia Tengah seperti Samarkand dan Isfahan, hingga menjangkau kawasan Kabul dan menembus anak Benua India. Keutuhan Islam bukan semata-mata karena kekuatan lahiriah, tetapi juga karena daya tahan ruhani dan kekuatan batiniah umatnya yang tetap teguh di tengah badai Fitnah yang silih berganti.³⁴

Meskipun berbagai Fitnah besar pernah mengguncang dunia Islam, namun pondasi utamanya tidak sampai hancur total karena Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, tetap terjaga keasliannya dan menjadi pegangan umat. Kendati demikian, peringatan Allah dalam ayat ini wajib dijadikan pedoman yang terus hidup dalam sanubari setiap Muslim di seluruh penjuru dunia. Fitnah bukanlah sekadar gangguan biasa, melainkan ancaman laten yang sangat berbahaya, karena dampaknya tidak hanya menimpa pelaku kezaliman saja, tetapi juga dapat menjalar hingga mencederai mereka yang tak bersalah. Akibatnya bukan sekadar luka sesaat, melainkan menyisakan penderitaan mendalam yang menggores jiwa umat dan meninggalkan trauma kolektif yang sulit disembuhkan. Sejarah mencatat bahwa Fitnah telah meretakkan barisan Islam, melemahkan kekuatannya, dan membuka jalan bagi perpecahan internal yang menyakitkan. Begitu parahnya dampak itu, hingga pernah dalam satu masa berdiri tiga Khalifah di tiga wilayah berbeda: Khalifah Bani Abbas di Baghdad, Khalifah Bani Umayyah di Andalusia, dan Khalifah dari keturunan Ali di Mesir.

Gambaran ini menunjukkan betapa dalam dan luasnya luka yang ditimbulkan oleh Fitnah terhadap persatuan umat Islam sepanjang zaman.³⁵ Perseteruan internal yang penuh kecemburuan dan saling tidak mengakui otoritas satu sama lain di antara berbagai kekhalifahan Islam menjadi akar dari kejatuhan yang memilukan. Akibat dari perpecahan ini,

³⁴ Tafsir Al-Azhar Jilid 4 hlm. 2727

³⁵ Tafsir Al-Azhar Jilid 4 hlm. 2728

kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad akhirnya luluh lantak di tangan Houlako Khan, panglima dari bangsa Mongol yang bengis dan tanpa belas kasihan.

Sementara itu, kekuasaan Bani Umayyah di Andalusia pun runtuh, bukan karena serangan mendadak, melainkan karena ketiadaan tokoh-tokoh besar yang mampu menyatukan umat. Wilayah Andalusia pun terpecah belah menjadi kerajaan-kerajaan Islam kecil yang berdiri sendiri-sendiri, sehingga satu per satu menjadi mangsa empuk bagi kekuatan Kristen yang terus merangsek masuk. Nasib serupa juga dialami oleh kekhalifahan Fathimiyah di Mesir, yang akhirnya tumbang karena tidak mendapat dukungan dari mayoritas rakyatnya yang menganut mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Namun, dari semua tragedi itu, yang paling memilukan adalah kejatuhan Baghdad, pusat peradaban dan ilmu pengetahuan Islam, yang disebabkan oleh pengkhianatan dari dalam: Perdana Menteri yang bermazhab Syi'ah justru membuka jalan bagi musuh untuk menyerang negerinya sendiri, padahal sang Khalifah bermazhab Sunni. Ironisnya, sang pengkhianat pun akhirnya dibunuh oleh tentara musuh, karena mereka menganggap bahwa orang yang mengkhianati bangsanya sendiri tak layak diberi hidup, apalagi kepercayaan. Tragedi ini menjadi bukti betapa dahsyat dan menghancurkannya dampak Fitnah jika tidak segera diatasi.

Agama Islam tetap berdiri kokoh dan terus hidup hingga kini, meskipun telah melalui badai sejarah yang begitu dahsyat. Al-Qur'an pun tetap terjaga keasliannya, menjadi cahaya yang tak pernah padam bagi umat manusia. Kini, tanggung jawab berada di tangan kita untuk menghidupkan kembali semangat dan kejayaan Islam, membangunnya dengan ilmu, ketakwaan, dan persatuan. Dalam upaya kebangkitan ini, ayat Al-Qur'an yang memperingatkan tentang bahaya Fitnah menjadi landasan yang sangat penting. Ia hadir sebagai peringatan ilahi agar kita senantiasa waspada terhadap perpecahan, tuduhan tak berdasar, dan provokasi yang merusak dari dalam maupun luar umat Islam. Karena sesungguhnya, Fitnah adalah senjata halus yang mampu melumpuhkan kekuatan umat, bahkan sebelum musuh dari luar sempat mengangkat pedang.³⁶

³⁶ Tafsir Al-Azhar Jilid 4 hlm. 2728

- e. QS. At-Taubah (9) : 49 Fitnah dalam ayat ini merupakan Fitnah kemunafikan, penipuan diri, dan mencari-cari alasan untuk lari dari tanggung jawab Iman.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِي وَلَا تَفْتِنِّي اَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوْا۟ وَاِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيْطَةٌۢ بِالْكَافِرِيْنَ

Terjemahan : Di antara mereka ada orang yang berkata, “Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Nabi Muhammad) menjerumuskan aku ke dalam fitnah.” Ketahuilah, bahwa mereka (dengan keengganannya pergi berjihad) telah terjerumus ke dalam fitnah. Sesungguhnya (neraka) Jahanam benar-benar meliputi orang-orang kafir. (QS. At-Taubah (9) : 49)

“Dan di antara mereka ada yang berkata: Izinkanlah aku (tinggal), dan janganlah engkau Fitnahi aku.” (pangkal ayat 49). Seorang dari antara yang meminta izin tinggal itu bernama Jidd bin Qais. Dia meminta izin pula buat tidak ikut ke Tabuk, tetapi alasan yang dikemukakannya “lain dari yang lain”. Sebagaimana diketahui warna kulit orang Rum ialah Ashfar, yaitu arti asalnya dalam Bahasa Arab ialah kuning, dan dalam loghat kita Melayu Indonesia disebut “Orang Kulit Putih”. Di Semenanjung Tanah Melayu bangsa Barat itu disebut “Orang Putih”. Perempuan-perempuan Rum itupun berkulit demikian, artinya cantik-cantik. Maka Jidd bin Qais berkata kepada Rasulullah Saw. bahwa dia minta izin saja tidak pergi, karena dia tidak akan taha kena Fitnah kecantikan perempuan-perempuan Rum. Maka bersabdalah lanjutan ayat: “Ketahuilah, bahwa sebelum bertemu dengan Fitnah melihat wajah perempuan Rum yang belum terjadi itu, mereka telah tenggelam terlebih dahulu ke dalam Fitnah. Yaitu Fitnah kelemahan hati, Fitnah mencari-cari dalih. Sedang Fitnah perempuan di dalam perang, bukanlah Fitnah. Sebab perang mempunyai peraturan. Kalau musuh kalah dan mereka tertawan, niscaya perempuan-perempuan tertawan. Dan aturan terhadap para tawanan sudah ada. Tantara Islam yang menang boleh melepaskan saja itu (Mannan) dan boleh pula menyuruh tebus (Fida an), dan boleh pula mengikat janji bertukar tawanan. Perempuan-perempuan yang keluarganya telah tewas, baik ayahnya atau saudaranya atau suaminya, boleh dijadikan Ghanimah, menjadi hambasahaya. Lantaran itu apa sulitnya buat pergi perang? Tujuan pertama pergi berperang, bukanlah untuk menangkap dan menjarah perempuan musuh. Sebab itu hanyalah bahwa dalih si Jidd bin Qais hanyalah alasan yang

dicari-cari, sebab jiwanya telah kena Fitnah terlebih dahulu oleh kekurangan Iman dan ragu-ragu.³⁷

“Dan sesungguhnya (neraka) Jahanam benar-benar meliputi orang-orang kafir.” (ujung ayat 49) oleh sebab itu segala dalih minta izin tidak ikut serta itu semuanya bukanlah timbul dari kejujuran, termasuk alasan si Jidd bin Qais karena takut terganggu urat sarafnya melihat perempuan-perempuan Rum yang cantik-cantik, semuanya itu adalah dusta belaka dan sikap munafik belaka, maka tempat mereka kelak adalah neraka Jahannam. Mereka akan terkepung di dalamnya, mereka tidak akan dapat melepaskan diri dari dalamnya.

Sebelum kepungan neraka Jahannam di akhirat, masih di dalam dunia inipun pada hakikatnya orang yang munafik telah dikepung oleh dosa-dosanya sendiri. Sikapnya yang ragu-ragu, yang hanya melihat angin, yang dicampuri dendam, benci, mengambil muka, bicara di belakang lain daripada berhadapan, menyebabkan mereka kian lama kian diketahui orang. Mereka dipandang sebagai penyakit “kanker” yang menjalar dalam tubuh, lalu dipotong dan dipisahkan. Sikap mereka tidak dapat menghalangi kemajuan zaman dan kebesaran Islam. Akhirnya mereka terpencil dan terkepung. Demikianlah nasib mereka sampai kepada kehidupan akhirat kelak.

Jelaslah betapa Allah dalam ayat ini telah membuka rahasia dari hati yang telah mulia hilang kejujuran. Dengan dalih takut kena Fitnah perempuan kulit putih Jidd bin Qais tidak mau pergi berperang. Seakan-akan perempuan kulit putih itu cantik, benar dan membahayakan Iman. Bagaimana dengan sahabat-sahabat Rasulullah Saw. yang lain? Bukankah merekapun akan bertemu dengan perempuan-perempuan kulit putih itu?

Ayat ini menjelaskan bahwa sebelum Fitnah kulit putih itu, dia telah kena Fitnah. Fitnah yang lebih berbahaya, yaitu hatinya yang ragu atau pengecut. Ragu kalau-kalau Rasulullah Saw. tidak akan menang. Sebab itu diapun ragu akan arti Syahid fi Sabilillah. Kalau tewas di medan perang, syahidlah yang akan didapatnya. Kalau menang, harta

³⁷ Tafsir Al-Azhar Jilid 4 hlm. 2987

rampasanlah yang akan dibawanya pulang. Ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya, dan ayat-ayat berikutnya, menjadi peringatan bagi sekalian Mujahidin fi Sabilillah di tiap masa.³⁸

- f. QS. Al-Ahzab (33) : 14 Fitnah dalam ayat ini merupakan murtad, yaitu keluar dari Agama Islam karena ketakutan, godaan, atau tekanan musuh.

وَلَوْ دَخَلَتْ عَلَيْهِمْ مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُلِّوا الْفِتْنَةَ لَاتَوَّاهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا

Terjemahan : Seandainya (Yasrib) diserang dari segala penjuru, kemudian mereka diminta untuk melakukan fitnah, niscaya mereka mengerjakannya. Mereka tidak menunda permintaan itu, kecuali hanya sebentar. (QS. Al-Ahzab (33) : 14)

Ayat ini menggambarkan kondisi orang-orang munafik yang hatinya rapuh dan imannya goyah. Seandainya musuh-musuh yang jumlahnya besar itu berhasil menembus benteng kota Madinah dan menyerbu dari segala arah, mereka sama sekali tidak akan berpikir untuk membela tanah air, kehormatan, dan harta benda mereka dengan keberanian. Sebaliknya, yang terlintas di benak mereka hanyalah bagaimana menyelamatkan diri sendiri, walau harus mengkhianati keyakinan. Mereka akan segera merendahkan diri di hadapan musuh, berusaha mengambil hati, dan menyesuaikan sikap agar diterima oleh pihak yang menang. Bahkan jika musuh menuntut mereka melakukan Fitnah yakni pengkhianatan, pembocoran rahasia, atau penunjukan tempat persembunyian Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat mereka akan melakukannya tanpa ragu. Jika diminta kembali menjadi kafir dan meninggalkan iman, mereka akan menyetujuinya seketika tanpa berpikir panjang. Tidak ada penundaan, tidak ada pergulatan batin, karena bagi mereka yang terpenting hanyalah kelangsungan hidup jasmani. Nilai akidah, harga diri, dan kemuliaan hidup di bawah naungan iman bukanlah prioritas. Bahkan mereka rela hidup di bawah kekuasaan musuh, meski penuh kehinaan, asalkan nyawa mereka aman. Sikap ini menunjukkan bahwa jiwa mereka telah kosong dari keberanian sejati dan semangat mempertahankan kebenaran. Mereka lebih memilih selamat dalam pengkhianatan daripada mulia dalam perjuangan.³⁹

³⁸ Tafsir Al-Azhar Jilid 4 hlm. 2988

³⁹ Tafsir Al-Azhar Jilid 8. hlm 5652

B. Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa istilah Fitnah dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas dan kontekstual, tidak terbatas pada satu arti tunggal. Berdasarkan analisis Ayat-ayat terkait dan penjelasan dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Fitnah dapat dimaknai sebagai ujian, cobaan hidup, penyimpangan akidah, kekacauan sosial, tekanan terhadap umat Islam, hingga godaan dunia yang mampu menyesatkan manusia. Buya Hamka menjelaskan bahwa Fitnah merupakan bagian dari sunnatullah untuk menguji keimanan manusia, dan seringkali menjadi alat bagi orang-orang munafik maupun musuh Islam untuk melemahkan keteguhan Iman Umat.

Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah: 191–193, QS. Al-Anfal: 25, dan QS. Al-Ahzab: 14 menegaskan bahwa Fitnah bahkan dianggap lebih berbahaya daripada pembunuhan karena dapat menyebabkan umat berpaling dari agama. Dalam QS. Ali 'Imran: 186, Fitnah muncul dalam bentuk ejekan, gangguan, dan kebencian dari ahli kitab dan orang musyrik, yang menjadi ujian kesabaran dan keteguhan iman. Sedangkan dalam QS. At-Taubah: 49, digambarkan bahwa sebagian orang enggan berjihad dengan alasan takut terkena Fitnah, padahal justru dengan itu mereka telah terjerumus ke dalamnya. Ayat ini menunjukkan bahwa Fitnah bisa muncul dalam bentuk membenaran diri atas kelemahan Iman.

KESIMPULAN

1. Penelitian ini mengungkap bahwa istilah Fitnah dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas dan kontekstual, tidak terbatas pada satu arti tunggal. Berdasarkan analisis Ayat-ayat terkait dan penjelasan dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Fitnah dapat dimaknai sebagai ujian, cobaan hidup, penyimpangan akidah, kekacauan sosial, tekanan terhadap umat Islam, hingga godaan dunia yang mampu menyesatkan manusia. Buya Hamka menjelaskan bahwa Fitnah merupakan bagian dari sunnatullah untuk menguji keimanan manusia, dan seringkali menjadi alat bagi orang-orang munafik maupun musuh Islam untuk melemahkan keteguhan Iman Umat.
2. Ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah: 191–193, QS. Al-Anfal: 25, dan QS. Al-Ahzab: 14 menegaskan bahwa Fitnah bahkan dianggap lebih berbahaya daripada pembunuhan

karena dapat menyebabkan umat berpaling dari agama. Dalam QS. Ali 'Imran: 186, Fitnah muncul dalam bentuk ejekan, gangguan, dan kebencian dari ahli kitab dan orang musyrik, yang menjadi ujian kesabaran dan keteguhan iman. Sedangkan dalam QS. At-Taubah: 49, digambarkan bahwa sebagian orang enggan berjihad dengan alasan takut terkena Fitnah, padahal justru dengan itu mereka telah terjerumus ke dalamnya. Ayat ini menunjukkan bahwa Fitnah bisa muncul dalam bentuk pembenaran diri atas kelemahan Iman.

Dengan demikian, konsep Fitnah dalam Tafsir Al-Azhar tidak hanya dipahami sebagai perbuatan menyebarkan kebohongan, tetapi mencakup segala bentuk ujian dan gangguan yang menguji kesetiaan seseorang terhadap agama. Pemahaman tematik ini penting untuk memperkuat kesadaran spiritual, sosial, dan moral umat Islam agar tidak terjebak dalam arus Fitnah yang merusak tatanan keimanan dan kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Husniyani. *Fitnah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2016.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fadhliansyah, Ahmad. *Fitnah dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Sayyid Qutb dalam Kitab Fi Zilal Al-Qur'an)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.
- Haninah, Sayyidah. *Kata Fitnah dalam Al-Qur'an (Kontekstualisasi Makna Fitnah dalam Kehidupan Sosial)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022.
- Ibnu Katsir, Isma'il. *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 9.
- Khasanah, Lailatul. *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tartil bagi Santri di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah Al Islamy Desa Adiluhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur*. Skripsi. Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2019.
- Mubarak, Zahrul, dan Mazani Hanafiah. "Konseptual Fitnah Perempuan." *Jurnal Al-Nadhair* 1, no. 1 (2022).

- Ngesti S, Dian. *Cara Asyik Menyikapi Fitnah*. Jawa Tengah: Omera Pustaka, 2021.
- Nurkhotimah, Maulia. *Perang Melawan Hoax (Gerakan Melawan Kabar Fitnah)*. Jakarta: Tempo Publishing, 2022.
- Rahayu, Lisdy, dan Fitriawati. *Ghibah dan Fitnah untuk Anak*. Cetakan Pertama. Surakarta: Tiga Serangkai, 2018.
- Ritonga, Khoirul. *Makna Kata Fitnah dalam Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Al-Sya'rawi*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.